

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KENAKALAN REMAJA DI MEDAN**

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan  
Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal 16 November 2023

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN



Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog

DEWAN PENGUJI

1. Nancy Naomi G. Aritonang., M.Psi
2. Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog

::

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan secara fisik, psikis, dan psikososial. Santrock (2003) menyatakan bahwa usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Pada Usia remaja, mereka akan mengalami masa pubertas dan pada masa ini harus lebih diperhatikan oleh orang tua. Remaja juga mengalami beberapa perubahan dalam dirinya, mulai dari hubungan dengan orang tua, ketergantungan terhadap orang tua sehingga merasa bebas, kematangan emosional hingga ekonomi. Masa Remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling penting dalam kehidupan setiap manusia. Suatu masa yang indah dimana penuh dengan segala hal yang menyenangkan. Hampir tidak ada manusia yang dapat melupakan masa- masa remaja yang dilaluinya, baik masa-masa yang menyenangkan maupun masa yang menyedihkan, tetapi tidak semua remaja dapat melalui masa tersebut dengan selamat dan bahagia menuju masa berikutnya.

Menurut pendapat Hurlock (1994) masa remaja disebut sebagai masa topan badai atau *strom andbstress*, yaitu masa dimana terdapat ketegangan emosional meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar dari remaja itu sendiri. Meningginya emosi karena remaja berada dibawah tekanan-tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Syamsu (2010) berpendapat bahwa lingkungan yang tidak sehat dapat memberi

pengaruh atau dampak yang kurang baik terhadap perkembangan remaja dan hal ini sangat mungkin untuk memicu remaja merasa tidak nyaman dengan kehidupannya dan cenderung mengalami stres atau depresi. Akibatnya muncul berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, pada masa remaja mereka tidak menemukan identitas diri. Akibatnya banyak kenakalan yang dilakukan oleh remaja dari kenakalan yang sifatnya ringan sampai dengan perbuatan yang melawan hukum (Syamsu, 2010).

Kartono (1992), mengatakan bahwa kenakalan remaja disebut sebagai *Juvenile Delinquency*, yaitu perilaku jahat atau durhaka, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Sofyan (2012), menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan tindak perbuatan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman dan juga merusak dirinya sendiri. Willis (2012) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman dan juga merusak dirinya sendiri. Kenakalan yang terjadi di lingkungan masyarakat meliputi membolos sekolah, perokok aktif, minum-minuman keras, balap liar, dan

tawuran antar pelajar dan geng motor dan lain sebagainya. Kenakalan remaja merupakan gejala di dalam kehidupan masyarakat yang kerap sulit untuk diselesaikan. Salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran, pencurian, kekerasan seks, dan lain lain yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Saat banyak anak-anak usia remaja, baik di tingkat sekolah menengah pertama maupun menengah ke atas melakukan keonaran dengan menggunakan sepeda motor bahkan memakai alat-alat berbahaya.

Kenakalan remaja terjadi karena beberapa faktor, bisa disebabkan dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Kartono (1985) menyatakan bahwa yang menjadi faktor penyebab dari kenakalan remaja adalah kurangnya pengawasan dan kasih sayang dari orang tua, kebebasan yang berlebihan dari orang tua, pergaulan, dampak negatif perkembangan iptek, kurangnya pengetahuan agama, kurangnya bimbingan dari sekolah, dan terhambatnya penyaluran hobi dan bakat anak. Menurut Gunarsa (2004) yang menjadi faktor penyebab kenakalan remaja adalah faktor pribadi, faktor keluarga, dan lingkungan sosial.

Menurut Santrock (2003) penyebab kenakalan remaja antara lain: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, harapan terhadap pendidikan, lingkungan tempat tinggal dan sosial ekonomi. Papalia (2004), mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orangtuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Menurut Badingah (1993) Kenakalan remaja

merupakan hasil dari pola pengasuhan yang keliru, sehingga sikap anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya. Ketika anak sudah mulai mampu menerima dan mengolah rangsang dari luar, saat itulah ia mulai mengatur pola berpikir dan pola perilakunya dalam menghadapi setiap masalah yang harus segera dipecahkannya.

Barus (2003), menyatakan bahwa Pola asuh orang tua menjadi kunci utama anak dalam berperilaku terutama perilaku kenakalan remaja. Pola asuh pada orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional remaja, orang tua harus dapat menyesuaikan tindakan dan pola asuh yang baik agar perkembangan emosional remaja semakin optimal (Fitri&Sasmita, 2019). Pola asuh orang tua dikenal sebagai gaya dalam membesarkan dan mendidik anak selama memperoleh kebutuhan dasar seperti makan, minum, perlindungan dan kasih sayang.

Baumrind (1967) membagi pola asuh kedalam tiga bagian. Yang pertama, pola asuh otoriter dimana orang tua menekankan segala aturan harus di taati oleh anak. Yang kedua, pola asuh permisif yang mana aturan atau ketetapan keluarga dikendalikan oleh anak. Yang ketiga, pola asuh demokratis dimana kedudukan antara anak dan orang tua setara. Hurlock (1978) menggolongkan pola asuh ke dalam tiga bagian yaitu pola asuh otoriter (pola asuh anak dengan aturan yang ketat dan memaksa anak berperilaku seperti orang tuanya), pola asuh permisif (pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak) dan pola asuh demokratis (pola asuh yang mana orang tua mengakui kemampuan anak dan memberi kesempatan pada anak untuk mandiri).

Santrock (2002) menyatakan bahwa pola asuh ada metode pengasuhan orang tua agar anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial. Pola asuh memiliki tipe-tipe seperti tipe pola asuh otoritatif, tipe pola asuh otoriter, tipe pola asuh permisif, dan pola asuh acuh tak acuh/tidak peduli. Tipe pola asuh diatas mempunyai pengaruh terhadap berperilaku kenakalan remaja. Orang tua sebaiknya mengetahui bagaimana memberikan sikap terhadap perubahan anaknya. Sebagian besar orang tua berusaha untuk memahaminya, namun justru membuat seorang remaja semakin nakal dan berujung melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang.

Menurut data KPAI pada 2019 jumlah anak yang berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan penggunaan narkoba, psiktropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 344 kasus (medcom.id selasa, 13 april 2021).Polisi menangkap 20 remaja yang terlibat tawuran antar-geng di kawasan Jalan AR Hakim, Medan, Sumatera Utara. Para pelaku itu ditangkap di berbagai lokasi. Keributan terjadi di Daerah Sukaramai Minggu (31/3) sekira pukul 04.00 WIB (detiknews, Senin 01 April 2019). Tawuran antar kelompok remaja pecah di Jalan Aksara Kota Medan. Sebelum aksi tawuran ini meluas dan menimbulkan korban, aparat kepolisian berhasil membubarkannya, serta menangkap salah satu pelaku tawuran. Aksi tawuran antar kelompok remaja ini pecah pada Senin (4/1/2021) dini hari. (Sindonews.com Senin, 04 Januari 2021 - 05:39 WIB). Sebanyak 23 orang remaja diamankan tim Rajawali Ditsamapta Polda Sumatera Utara (Sumut) terkait tawuran di Jalan Tengku Amir Hamzah, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Kamis (15/4/2021). Seluruh pemuda tersebut kemudian

diamankan petugas ke Mapolsek Medan Barat untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut.

Kabid Humas Polda Sumut, Kombes Pol Hadi Wahyudi mengatakan 23 orang remaja tersebut diamankan saat petugas melakukan pembubaran tawuran di Jalan Tengku Amir Hamzah. Tim Rajawali Ditsamapta Polda Sumut sebelumnya menggelar patroli cipta kondisi di Bulan Suci Ramadan di Kota Medan (INews.id Kamis, 15 April 2021 - 16:30:00 WIB). (MedanTalk Kamis 21 April 2022). Kawanan geng motor di Medan di amankan oleh polisi karena telah melakukan tindakan kekerasan hingga korban kehilangan nyawanya. Peristiwa ini terjadi pada Rabu, 20 April 2022. Tindakan kekerasan ini dilakukan oleh remaja AP, AS (15 tahun) dan AZ (16 tahun).

Berdasarkan beberapa kasus diatas, peneliti menyimpulkan pentingnya pengelolaan generasi muda secara baik agar tidak menimbulkan dampak negatif dan dapat menurunkan angka kenakalan remaja yang terjadi dimasyarakat. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Harapan peneliti dengan dilakukannya penelitian ini agar dapat melihat pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat kepada remaja sehingga dapat meminimalisir tingkat kenakalan remaja.

Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elisabeth, Yohanes, dan M. Syahrin (2021) disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Desa Tebuk Kecamatan Nita. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widya Septyani (2017)

terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Komplek Departemen Kesehatan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Majid, dkk (2015) mengatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dinar Sri Pangesti & Niken Agus Tianingrum (2019) mengatakan bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Majid, Susi Wahyuning Asih, dan Sasmiyanto (2015) menunjukkan hasil uji statistik dimana adanya hubungan yang cukup kuat antara jenis pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja ( $p = 0,019$ , Chi Square = 10,003, dan Contingency Coefficient = 0,395). Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Sri Pangesti, dan Niken Agus Tianingrum (2019) juga menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja ( $p\text{-value} = 0,003$ ;  $r = 0,162$ ).

Untuk mendukung fenomena yang ada, peneliti melakukan wawancara terhadap J salah satu remaja di Medan. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan-kenakalan yang terjadi pada J.

*"Aku bandal (nakal) kali keknya kak. Aku sering cabut sekolah karna kadang gak suka sama gurunya. Udah gitu aku juga sebenarnya malas sekolah kak. Kalau merokok udah dari awal masuk SMA kak. Aku pun kadang ikut kawan tawuran. Dulu bapak sering marah-marah karna aku malas sekolah kak, kata bapak aku harus kek bapak sama mamak bisa sampai sarjana trus kerja yang bagus. Aku gak suka, aku*

*masih mau main-main sama kawan. Yaudah aku berontak terus. Ikut geng motor, tawuran, makin sering bolos sekolah, trus pernah ku makan uang sekolah kak. Lama-lama bapak sama mamak angkat tangan sama ku. Aku di biarkan. Mau kek mana pun aku terserah ku sekarang. Senanglah aku kak, bebas aku." (wawancara personal, 22 Mei 2022)*

Selain mewawancarai J, peneliti juga melakukan wawancara terhadap V salah satu siswa di Medan. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap V juga tidak jauh beda dengan J, V mengatakan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja yang dilakukan oleh V.

*"Aku sering cabut dari sekolah kak. Kadang aku juga mau ambil uang mamak tanpa izin untuk beli rokok ku kak. Karena bapak selalu maksa-maksa aku tiap hari latihan buat persiapan sekolah polisi kak. Aku udah bilang gak mau jadi polisi, tapi bapak selalu paksa. Trus buat aturan yang aku gak suka. Aku merasa dikekang. Kalau aku gak nurut, uang jajan ku di potong. Itu makanya aku malas juga di rumah kak." (wawancara personal, 14 Mei 2022)*

Berdasarkan hasil kutipan diatas menjelaskan bahwa kedua remaja tersebut bergabung kedalam geng motor dan melakukan kenakalan-kenakalan remaja dikarenakan pola asuh dari orang tua mereka yang akhirnya merasa tidak nyaman berada dilingkungan orang tua mereka.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk melihat pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak. Orang tua harus mengetahui pola asuh yang manakah yang tepat untuk diterapkan pada anak untuk meminimalisir terjadinya kenakalan pada anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Medan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pola asuh orang tua pada remaja di Medan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan juga memperkaya teori-teori yang telah ada pada cabang ilmu psikologi, seperti : psikologi klinis, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan terkait dengan pola asuh orang tua dan kenakalan remaja

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi terkait pola asuh orang tua dan kenakalan remaja.

Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini memotivasi para orang tua untuk lebih memahami dan meningkatkan pola asuh mereka terhadap anaknya sehingga dapat meminimalisir tingkat kenakalan remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kenakalan Remaja**

##### **2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja**

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Remaja tidak lagi dikatakan kanak-kanak, namun remaja juga tidak tergolong ke dalam dewasa karena belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Santrock (2007) berpendapat bahwa masa remaja merupakan periode peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun, dimana melibatkan perubahan biologis (seperti: penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi), kognitif (seperti: meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis), dan sosioemosional (seperti: kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua).

Masa remaja merupakan periode perkembangan manusia yang penting dalam kehidupan manusia. Masa remaja adalah masa yang menyenangkan karena dipenuhi dengan sukacita dan keceriaan. Masa remaja adalah masa dimana individu sedang mencari pola hidup yang sesuai dengan dirinya dan hal ini tak jarang dilakukan dengan coba-coba dan melewati banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan remaja tak jarang dilakukan hanya untuk menyenangkan teman sebayanya saja dan berujung menimbulkan kekuatiran dan perasaan yang tidak menyenangkan bagi orangtua maupun lingkungannya. Hurlock (1994)

mengatakan bahwa masa remaja disebut dengan masa topan badai (strom and stress), yang mana remaja mengalami perubahan minat dan peran, perubahan perilaku, fisik dan kelenjar dari dirinya dan menyebabkan terjadinya ketegangan emosional yang meninggi. Penyebab dari meningginya ketegangan emosi remaja adalah karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru yang sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Hal ini juga menyebabkan munculnya berbagai masalah yang menghambat perkembangan dirinya yang mana mereka tidak menemukan identitas dirinya dan akibatnya mereka melakukan kenakalan-kenakalan baik bersifat ringan maupun fatal hingga melawan hukum. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak criminal.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau dursila atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang sering disebut dengan istilah *Juvenile Delinquency*. Hal ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan adanya perilaku pengabaian sosial, sehingga mereka mereka melakukan penyimpangan (Kartono,1992). Kenakalan remaja merupakan tindakan menentang norma berupa pengerusakan, pengacauan, kejahatan dan lain sebagainya yang dilakukan oleh remaja (Kartono, 19991). Menurut Hurlock (1999) kenakalan remaja adalah tindakan remaja yang melanggar hukum yang mana pelanggaran tersebut mengakibatkan masuk ke dalam penjara.

Menurut Sofyan (2012) kenakalan remaja merupakan sebuah tindakan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat yang mana merugikan orang lain, mengganggu ketentraman dan merusak dirinya sendiri. Santrock (2007), mengatakan kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti membuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (pencurian).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari remaja yang melanggar hukum, agama serta norma-norma masyarakat karena dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Kenakalan Remaja**

Hurlock (2005) membagi kenakalan remaja menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, seperti tidak mematuhi orangtua dan guru, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Menurut Kartono (1991), aspek-aspek kenakalan remaja ialah sebagai berikut:

- a. Kenakalan terang-terangan berupa perampokan, pencurian, pengerusakan, penganiayaan, dan tindakan asusila
- b. Kenakalan non-konformis ekstrim, dimana anak terkadang taat peraturan dan terkadang melanggar peraturan. Seperti, pencurian kecil-kecilan di sekolah dan bolos sekolah.
- c. Kenakalan non-konformis ringan, dimana anak tidak merasa dirinya salah ketika melakukan tindakan yang menyimpang. Seperti, bertingkah laku kasar, memakai barang orang lain tanpa izin.

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk kenakalan remaja terbagi atas empat bagian, antara lain sebagai berikut:

- a. Kenakalan remaja Terisolir (*Delikuensi Terisolir*), dimana kelompok ini memiliki jumlah terbesar dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini umumnya tidak mengalami kerusakan psikologis.
- b. Kenakalan remaja *Neurotik (Delikuensi Neurotik)*, dimana tipe ini mengalami gangguan kejiwaan yang serius, seperti: kecemasan, selalu merasa tidak aman, merasa bersalah dan berdosa serta gangguan lainnya.
- c. Kenakalan remaja Psikotik (*Delikuensi Psikotik*), kenakalan ini merupakan kenakalan yang lebih sedikit jumlahnya dari kenakalan yang lainnya. Kenakalan ini termasuk kenakalan yang dianggap serius karena mengarah ke sadisme dan kriminal.
- d. Kenakalan remaja Defek Moral (*Delikuensi Defek Moral*), dimana Defek (*Defect, Defectus*) memiliki arti rusak, tidak lengkap, cacat, cedera, salah dan kurang.

Jensen (dalam Sarwono,2010) mengelompokkan kenakalan remaja kedalam empat bagian, antara lain sebagai berikut:

- a. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain sebagainya.
- b. Kenakalan yang merugikan secara materi pada orang lain, seperti: pencurian, pemerasan, dan perusakan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan pihak lain atau dengan kata lain kenakalan yang merugikan diri sendiri, seperti: seks bebas, penyalanggunaan narkoba dan pelacuran.
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti: minggat dari rumah, membolos sekolah, dan membantah perintah.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja**

Menurut Hurlock (1999) hal-hal yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja bersumber pola asuh orang tua , menurunnya pengawasan dari sekolah dan peranan gereja tidak mampu manangani masalah moral. Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Kartono (1985) adalah: orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, anak tidak mendapat pengawasan dari orang tua, pergaulan dengan teman yang tidak sebaya, dampak negative dari perkembangan iptek, tidak menerima bimbingan kepribadian dari sekolah, rendanya pengetahuan tentang agama, tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya, kebebasan yang berlebihan, serta adanya masalah yang dipendam.

Papalia (2004) mengemukakan bahwa remaja akan cenderung memberontak atau melakukan tindakan yang menyimpang akibat dari kurangnya pengawasan,

penjagaan dan kurangnya bimbingan terutama dari sang ibu. Menurut Yusuf (2004) faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja adalah: adanya konflik antar orang tua dengan anggota keluarga, terjadinya perceraian orang tua, perekonomian keluarga yang sulit atau berkekurangan, anak menerima perlakuan buruk dari orang tua, penjualan alat kontrasepsi yang tidak terkontrol, menganggur, tidak memanfaatkan waktu luang dengan baik, adanya pergaulan yang tidak sehat (negatif), bebasnya jual beli minuman keras dan obat-obat terlarang, tersebarnya film bajakan dan porno serta kehidupan moralitas masyarakat yang prihatin.

Gunarsa (2004) mengelompokkan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja kedalam tiga bagian yaitu:

1. Faktor pribadi: adanya kepribadian dan keadaan khusus yang dimiliki setiap anak, yang mana hal tersebut menjadi sumber munculnya perilaku yang menyimpang.
2. Faktor keluarga: komunikasi antar anak dan orangtua menjadi salah satu faktor munculnya perilaku yang tergolong nakal.
3. Faktor lingkungan sosial dan dinamika perubahannya: perubahan yang terjadi dimasyarakat dapat mengakibatkan ketidakserasian dan ketegangan yang berdampak kepada sikap dan pergaulan serta dapat menjerumuskan anak ke perilaku nakal.

Menurut Santrock (2003) faktor-faktor kenakalan terbagi atas sembilan bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Identitas: remaja cenderung mengalami perkembangan identitas yang negative apabila tidak mampu dalam memenuhi tuntutan peran sosialnya.
2. Kontrol diri: remaja akan mengalami kesulitan dalam mengontrol diri apabila tidak mampu membedakan tingkah laku yang diterima dan tidak diterima.
3. Usia: perilaku kenakalan remaja terjadi akibat munculnya tingkah laku anti sosial ketika memasuki usia remaja.
4. Jenis kelamin: dibandingkan perempuan, laki-laki cenderung lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial
5. Harapan terhadap prestasi belajar: harapan dan motivasi yang rendah menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
6. Proses keluarga: rendahnya dukungan, perhatian, penerapan kedisiplinan, dan kasih sayang dari orang tua dapat memicu anak melakukan kenakalan.
7. Teman sebaya: remaja cenderung meniru teman sebaya yang melakukan tindak kenakalan.
8. Kelas sosial ekonomi: remaja yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang rendah akan merasa mendapat perhatian apabila melakukan tindakan anti sosial.
9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal: remaja akan mengamati aktivitas kriminal di lingkungannya.

Supratiknya (2003), mengatakan faktor-faktor kenakalan remaja dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Memiliki penyakit atau gangguan tertentu, dimana remaja dapat kehilangan control diri dan melakukan perbuatan yang diluar batas.
2. Berada dalam keluarga yang patogenik, salah satu contohnya adalah *broken home* yang menimbulkan pergeseran tatanan dalam rumah tangga dan pengasuhan terhadap anak
3. Pengaruh teman, pada umumnya kenakalan remaja dilakukan secara berkelompok.
4. Faktor sosiokultural, dapat berupa perasaan terasing, penolakan sosial atau pembentukan geng dikalangan remaja.
5. Remaja akan terjerumus kedalam perilaku yang nakal ketika mengalami stres yang disebabkan adanya pengalaman yang tidak menyenangkan.

## **2.2 Pola Asuh**

### **2.2.1 Pengertian Pola Asuh**

Pandangan para ahli psikologi dan sosiologi yaitu Pola asuh dalam pandangan Dimana Baumrind (1967), dimana pola asuh atau *parental control* adalah bagaimana orangtua dalam mendidik, mendampingi, membimbing serta mengontrol anak dalam menjalani proses perkembangannya ke proses pendewasaan. Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

Menurut Gunarsa Singgih (2007) dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96). Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986:1) “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”.

Menurut Thoha (1996:109) menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.” Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 1996:110) mengemukakan: Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari beberapa pendapat ahli yang di uraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik, merawat dan menjaga anak sebagai wujud tanggung jawab orang tua kepada anak.

### **2.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh**

Terdapat perbedaan dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, namun yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

Diana Baumrind (1967, dalam Santrock, 2009) membagi pola asuh ke dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*), Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua serta komunikasi verbal juga dilakukan orang tua
2. Pola Asuh Permisif (*permissive parenting*), Sifat pola asuh ini segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.
3. Pola Asuh demokratis (*authoritative parenting*), Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di

bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Menurut Hurlock (dalam Thoha, 1996) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1. Pola Asuh Otoriter, Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan- aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
2. Pola Asuh Demokratis, Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
3. Pola Asuh Permisif, Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Yatim dan Irwanto (1991). Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

1. Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-

aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

2. Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.
3. Pola Asuh Permisif. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Hardy dan Heyes (1986) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

1. Autokratis (Otoriter). Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.
2. Demokratis. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
3. Permisif. Ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
4. Laissez faire. Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Dari beberapa bentuk pola asuh di atas kesimpulannya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh dimana kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.
- b. Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, perasaan dan keinginannya. Pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak dengan membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.
- c. Pola Asuh Permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak. Orang tua tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada anak.

### **2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Dalam pola pengasuhan juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola

pengasuhan pada anak-anaknya. Santrock (1995: 240) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- b. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Menurut Manurung (1995:53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua, maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- b. Tingkat pendidikan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Mindel (dalam Walker, 1992:3) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- a. Budaya setempat, dimana segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua, dimana keyakinan dan ideologi dari orangtua cenderung diturunkan kepada anak-anaknya dengan harapan dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
- c. Letak geografis dan norma etis , yang mana penduduk dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
- d. Orientasi religious, dimana orangtua berusaha agar anak juga dapat mengikuti agama atau keyaninan orangtua nya
- e. Status ekonomi, yaitu dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.
- f. Bakat dan kemampuan orangtua, dimana orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup, dimana gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Soekanto (2004:43) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan yaitu faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

### 2.3 Literature Review

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretic al framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	Hanik Endang Nihayati, Nadia Nur Mar'atush Sholihah, Arina Qonaah	<i>The Relationship of Parenting and Juvenile Delinquency Rate in Flats</i>	Meningkatkan jumlahnya jumlah kenakalan remaja di rumah susun dapat membahayakan masa depan remaja. Salah satu faktor penye	Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja di rumah susun	Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri. Saat ini banyak remaja yang mengalami ketidakstabilan emosi dan penyedap rasa. Pada masa tersebut, remaja sering	<b>Variabel bebas:</b> Pola Asuh Orang Tua  <b>Variabel terikat:</b> kenakalan remaja	<b>Teknik analisis data:</b> uji statistik Chi-Square  <b>Alat ukur:</b> <i>Kuesioner Parenting Style and Dimension Questionnaire</i> (PSDQ)	<b>Sampel:</b> Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110 remaja di rumah susun dengan purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu remaja usia 10-18 tahun	<b>Hasil analisis menunjukkan:</b> Pola asuh yang paling banyak pada tingkat kenakalan rendah adalah pola asuh demokratis (5,4%), pola asuh pada tingkat kenakalan sedang adalah pola asuh	<b>Keterbatasan :</b> -  <b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b> -

		<p>babnya adalah orang tua.</p>	<p>mengalami perilaku menyimpang dan melanggar norma-norma masyarakat. Orang tua dan lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja.</p> <p>Perilaku kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa</p>		<p>otoriter (32,4%), pola asuh permisif pada tingkat kenakalan tinggi (62,2%). Ada hubungan pola asuh dengan tingkat kenakalan remaja dengan <math>p=0,001</math>.</p> <p><b>Implikasi:</b> Hasil penelitian ini mendukung ada hubungan pola asuh dengan tingkat kenakalan</p>
--	--	---------------------------------	---	--	--

				faktor, antara lain pola asuh orang tua, pengaruh teman, dan faktor kepribadian. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku remaja, terutama dalam memberikan keteladanan dan mencegah perilaku menyimpang			n remaja di rumah susun. Oleh karena itu petugas kesehatan dapat melaksanakan posko remaja untuk mengurangi kenakalan remaja di rumah susun.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

2.	Jaeyong Chol, Ph.D., West Chester University. U.S.A., Seungmug (Zech) Lee, Ph.D. University of Texas at Arlington, U.S.A., Layne Dittmann, Ph.D., Angelo State University, U.S.A.	<i>The Relational Betwixt Parenting Practices and Cyberbullying Perpetration: The Mediating Role of Moral Beliefs</i>	Dalam beberapa tahun terakhir, teori kriminologi telah dikhususkan untuk mengeksplorasi mengapa individu terlibat dalam perilaku kriminal atau	Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat yang kuat antara <i>cyberbullying</i> dengan pola asuh orang tua.	Beberapa perilaku/metode online dapat masuk dalam kategori <i>cyberbullying</i> , seperti <i>cyberharassment</i> , <i>cyberstalking</i> , <i>fitnah online</i> , <i>penipuan identitas online</i> , dan <i>eksklusi online</i> dengan memanfaatkan berbagai alat dan platform media sosial	<b>Variabel bebas:</b> Pola Asuh Orang Tua  <b>Variabel terikat:</b> Masalah Perilaku Anak ( <i>cyberbullying</i> )	<b>Teknik analisis data:</b> Melalui uji Alfa cronbach  <b>Alat ukur:</b> Skala likert	<b>Sampel :</b> Sampel lengkap dari 586 laki-laki (53,7%) dan 505 perempuan (46,3%) dengan rentang usia antara 10 dan 14 tahun.	<b>Hasil analisis menunjang:</b>  <b>Implikasi:</b> Terlepas dari keterbatasan yang dicatat, pekerjaan kami memberikan beberapa bukti bahwa praktik pengasuhan anak sangat penting dalam pengembangan keyakinan moral dan	<b>Keterbatasan :</b> 1. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian observasional. Masuk akal untuk mengasumsikan bahwa perilaku bermasalah anak-anak berinteraksi dengan gaya pengasuhan dalam memprediksi hasil perkembangan. 2. Penelitian ini tidak memasukkan faktor genetik. 3. Dalam penelitian ini, untuk menilai
----	---	---	--	--	--	---	--	---	---	---

		<p>nakal online yang relatif baru dan terus berkembang. Beberapa perilaku/metode online dapat termasuk dalam kategori cyberbullying, seperti cyber harassment, cyber</p>	<p>(Kremlin &amp; Parker, 2018). Serupa dengan bullying tradisional, cyberbullying dapat terjadi dalam kelompok besar atau komunitas dan memiliki konsekuensi yang merusak bagi korban, yang dapat mencakup depresi, ketakutan, kecemasan,</p>			<p>tindakan cyberbullying. Mengingat pentingnya mengasuh anak, pertimbangan lebih lanjut tentang peran orang tua dalam menanamkan dan mendukung keyakinan moral di antara anak-anak mereka harus menjadi prioritas tinggi untuk penelitian</p>	<p>masalah perilaku anak, SDQ diselesaikan oleh orang tua saja, yang kemungkinan menimbulkan bias pelaporan.</p> <p><b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b>          Beberapa keterbatasan data harus disebutkan. Pertama, karena sifat data kerakyatan yang digunakan dalam penelitian ini, masalah urutan temporal dapat membatasi temuan kami. Penelitian di masa depan dapat dirancang</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

		<p>stalking, fitnah online, peniruan identitas online, dan eksklusivitas online dengan memanfaatkan berbagai alat dan platform media sosial (Kremling &amp; Parke, 2018)</p>	<p>penggunaan narkoba/alkohol, atau bunuh diri (Brailovskaia &amp; Teismann &amp; Margraf 2018; Kim, Kimber. Boyle, &amp; Georgiades, 2015). Ada beberapa upaya untuk menerapkan teori tradisional yang terkenal (misalnya, kontrol diri kemudian, teori</p>		<p>n kriminologi. Masih belum diketahui apakah hasil yang sama ini akan ditunjukkan di wilayah dan budaya lain di seluruh dunia dan efek dari banyak praktik pengasuhan anak lainnya terhadap perkembangan keyakinan moral dan tindakan perundun</p>	<p>secara longitudinal dan prospektif untuk mengukur variabel independen utama pada satu waktu dan tindakan cyberbullying di lain waktu, serta perubahan keyakinan moral. Kedua, skala sime yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari ukuran ideal. Misalnya para sarjana telah mengembangkan langkah-langkah untuk menggali berbagai aspek moralitas (emosi moral atau nilai-nilai moral)</p>
--	--	--	--	--	--	--

				<p>ketegangan umum, teori aktivitas pemberontak) untuk mengeksplorasi dan menggambarakan kejahatan dunia maya dan perilaku nakal online (Kembali, 2018, Burruss, Bossler, &amp; Holt, 2013; Choi &amp; Kruis, 2020, Kabiri, Choi, Shadmanfaat, &amp; Lee, 2020).</p>		<p>gan di dunia maya. Meskipun demikian, penelitian ini memerlukan literatur seputar tindakan cyberbullying dan korelasi situasional berbasis pengasuhan, serta aplikasi teoretis yang membantu menjelaskan hubungan ini.</p>	<p>(Hirtenlehner &amp; Treiber, 2017; Svona 2015). Replikasi temuan kami dengan ukuran keyakinan moral yang mapan akan menghasilkan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana praktik pengasuhan membentuk pengembangan berbagai aspek keyakinan moral pada anak-anak. Ketiga, data kami agak ketinggalan zaman, dan mengingatkan bahwa pola kejahatan dunia maya berubah dengan cepat, penting untuk</p>
--	--	--	--	--	--	---	--





3.	-Elisabeth Y -Yohanes Emanuel Besin -M. Syahrin (2021)	<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di Desa Tebuk Kecamatan Nita</i>	Akhir-akhir ini sering terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial serta pelanggaran aturan yang ada di masyarakat, seperti kenakalan remaja,	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap p kenakalan remaja di Desa Tebuk, Kecamatan Nita	Kenakalan remaja adalah tindakan perbuatan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman dan juga merusak dirinya sendiri”( Sofyan,	<b>Variabel bebas:</b> Pola asuh orang tua  <b>Variabel terikat:</b> Kenakalan remaja	<b>Teknik analisis data:</b> - Uji Prasyarat Analisis yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Linearitas dan Uji Homogenitas  - Analisis Statistik Deskriptif  - Uji Analisis Statistik yang terdiri dari regresi linear sederhana dan Uji t (parsial) dengan berbantuan SPSS 22.  <b>Alat ukur:</b> <i>kuesioner dan</i>	<b>Sampel:</b> berjumlah 92 responden	<b>Hasil analisis:</b> Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai thitung 3,621 yang lebih besar dari ttabel pada	<b>Keterbatasan:</b> -  <b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b> Agar dapat mengembangkan penelitian ini dan juga dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi kenakalan remaja atau dengan menggunakan metode lain, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi dari angket yang jawabannya telah tersedia.
----	--	--	--	--	---	---	---	--	--	---

		<p>ggar tata tertib, melann ggar nilai agama dan perbuatan kriminal. Peneliti melihat di sekitar tempat penelitian banyak remaja yang berusia 10 tahun keatas melakukan</p>	<p>2012). Papalia (2014) membedakan perilaku kenakalan ke dalam dua bagian yaitu; 1) Index offenses merupakan tindakan kejahatan baik yang dilakukan remaja maupun dewasa. Perbuatan-perbuatan itu meliputi perampokan, pencurian, pembunuhan</p>	<p>wawancara dan angket disusun menggunakan skala Likert.</p>	<p>taraf signifikansi 5% sebesar 1,986, maka thitung &gt; ttabel (3,621 &gt; 1,986). Berdasarkan analisis koefisien determinasi didapatkan hasil sebesar 12,7% sehingga pola asuh orang tua berpengaruh 12,7% terhadap kenakalan remaja di Desa Tebuk, Kecamatan Nita. Sedangk</p>
--	--	---	---	---	--

		palak, mengkonsumsi alkohol, berjudi bahkan ada beberapa remaja yang ugaltugalan di jalan dan membuat masyarakat menjadi resah.	han, pemerksaan. 2) Status offenses merupakan tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius dan menentang status di usianya seperti membolos sekolah, lari dari rumah, mengonsumsi alkohol dan ketidampuan mengontrol diri sehingga menimbulkan		an 87,3% merupakan faktor yang mempengaruhi variabel kenakalan remaja dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti,  <b>Implikasi:</b> dari hasil uji t, Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Desa	
--	--	---	---	--	---	--

lkan  
perkelahi  
an.

Tebuk  
Kecamat  
an Nita.  
Hal ini  
didukung  
dengan  
peneliti  
an  
terdahulu  
yang  
dilakuka  
n oleh  
(Savitri  
Suryanda  
ri, 2016)  
menyata  
kan  
bahwa  
terdapat  
Pengaruh  
Pola  
Asuh  
Orang  
Tua  
terhadap  
Kenakala  
n Remaja  
di  
Komplek  
Departemen  
Kesehata  
n  
Ciputat,

Hal ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purwangtyas, 2019) hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan Remaja di SMU Surabaya .

4.	-Dinar Sri Pangesti  -Niken Agus Tianingrum	<i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru</i>	Berdasarakan data pusat statistik, diantara data Badan Sensus Amerika, terdapat 60% dari populasi remaja terpapar tindakan kekerasan yang dilakukan oleh	Agar dapat diberikan masukan tentang penyebab dari kenakalan remaja dan cara mengatasinya, dan mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya	Remaja merupakan masa perkembangan dari anak-anak hingga dewasa, masa ini harus diperhatikan oleh orang tua (Arif, 2016). Kenakalan pada remaja merupakan perbuatan yang tidak sesuai dari nilai dan norma yang dapat menimbulkan	<b>Variabel bebas:</b> Pola asuh orang tua  <b>Variabel terikat:</b> Kenakalan remaja	<b>Teknik analisis data:</b> Spearman rho  <b>Alat ukur:</b> <i>kuesioner</i>	<b>Sampel:</b> Seluruh pelajar SMP kelas VII & VIII di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru sejumlah 337 responden.	<b>Hasil analisis:</b> Pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada remaja sekolah memiliki pola asuh otoriter sebanyak 319 siswa dengan persentase sebanyak (94,7%). Perilaku kenakalan remaja di wilayah kerja puskesmas harapan baru berdasar	<b>Keterbatasan:</b> -  <b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b> -
----	---	---	--	--	---	---	---	--	--	--

		<p>mereka sendiri seperti tawuran dan aksi kriminal ataupun dari orang lain seperti pemerkosaan, tindak kekerasan dan sebagainya. Adapun data United</p>	<p>ya kenakalan remaja.</p>	<p>lkan keonaran dalam masyarakat. Kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Pola asuh pada orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional remaja, orang tua harus dapat menyesuaikan tindakan dan pola asuh yang baik agar perkembangan</p>			<p>kan hasil penelitian didapatkan sebanyak 102 responden dengan presentase 30,3% tidak ada kenakalan, sedangkan 235 responden dengan presentase 69,7% ada kenakalan. Hasil penelitian diperoleh nilai sig 0,003 yang menunjukkan ada hubungan antara pola asuh</p>
--	--	--	-----------------------------	--	--	--	---

		<p>Nations Children's Fund (UNICEF) 2016, menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia mencapai 50%. Sedangkan data Kementerian Kesehatan</p>	<p>emosional remaja semakin optimal (Fitri&amp;Smita, 2019). Pola asuh orang tua ialah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu kewaktu. Pola asuh pada remaja ini dapat dilakukan oleh anak dari segi negative maupun positif</p>		<p>orang tua dengan kenakalan pada remaja sekolah. Nilai korelasi Spearman sebesar 0.003 yang menunjukkan korelasi positif. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja (p-value = 0,003;</p>	
--	--	--	---	--	---	--



n  
2016  
menc  
atat  
anak  
tawur  
apel  
ajar,  
bulliy  
ing,  
pungl  
i  
(Pung  
utan  
Liar),  
putus  
sekol  
ah,  
keker  
asan  
fisik,  
keker  
asan  
psikis  
,  
keker  
asan  
seksu  
al,  
pemb  
unuha  
n,  
pencu  
rian,

kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata tajam, dan aborsi. Dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda Tahun 2016 didapatkan data dari kepolisian

tercat  
at  
seban  
yak  
30  
kasus  
yang  
telah  
ditan  
gani  
yaitu  
kasus  
perke  
lahian  
, seks  
bebas  
, mabu  
k-  
mabu  
kan,  
ngele  
m,  
balap  
an  
liar,  
oplos  
an,  
narko  
ba,  
dan  
pencu  
rian(  
Bakti,

			2017)							
5.	-Abdul Majid -Susi Wahyuning Asih - Sasmiyanto	<i>HUBUNG POLASUHHORANGTUA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMPN 1 SILOKABUPATEN JEMBER</i>	Hasil survey BNN baru-baru ini menyebutkan hal yang sangat penting mengawatirkan yaitu sebanyak 26.500 kasus	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember.	Pola asuh orang tua menjadi kunci utama anak dalam berperilaku terutama perilaku kenakalan remaja (Barus, 2003). Beberapa tipe pola asuh orang tua meliputi tipe pola asuh	<b>Variabel bebas:</b> Pola Asuh Orang Tua  <b>Variabel terikat:</b> kenakalan remaja	<b>Teknik analisis data:</b> Chi-Square  <b>Alat ukur:</b> Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert	<b>Sampel:</b> Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah diambil 6 kelas yang dapat mewakili dari keseluruhan populasi. Dari tiap kelas tersebut diambil	<b>Hasil analisis menunjukkan:</b> bahwa siswa yang mempersiapkan pola asuh orang tua demokratis ada 35 orang (64,8%), dengan kenakalan remaja rendah 33 orang (94,3%) dan	<b>Keterbatasan:</b> -  <b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b> peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian sejenis seperti dilihat bagaimana jika yang mengasuhnya bukan ayah atau ibu kandung atau mungkin tidak tinggal satu

		<p><i>UPA TEN JEM BER</i></p> <p>narko ba berha sil diung kap selam a tahun 2011. Jumla h ini meni ngkat 12,62 % diban dingk an tahun 2010 yang seban yak 23.53 1 kasus . Ironis nya, jumla h pengg una</p>		<p>otoritatif, tipe pola asuh otoriter, tipe pola asuh permisif, dan pola asuh acuh tak acuh/tida k peduli. Tipe pola asuh yang sudah disebutka n salah satu dari tipe itu mempun yai pengaruh terhadap berperila ku kenakala n remaja. Misaln ya pola asuh permisif, orang tua terlalu</p>		<p>25% dari populasi maka didapat sampel sebanyak 21 siswa.</p>	<p>kenakala n remaja sedang sebanyak 2 orang (5,7%). Siswa yang mempers epsikan pola asuh orang tuanya otoriter ada 12 orang (22,2%), dengan kenakala n remaja rendah 8 orang (66,7%), sedang 4 orang (33,3%). Siswa yang mempers epsikan pola asuh orang tuanya permisif</p>	<p>rumah. Pada penelitian selanjutnya dapat juga melihat pola asuh orang tua yang mana yang paling berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Selain itu masih ada variabel- variabel lain yang diduga ada hubunganya dengan kenakalan remaja yang masih dapat diteliti lebih lanjut.</p>
--	--	---	--	---	--	---	---	---

		<p>narko ba atau zat aditif yang berba haya lain dan disala hguna kan untuk kepen tinga n sesaat palin g banya k adala h kelo mpok usia remaj a atau pemu da- pemu di denga</p>	<p>percaya akan anak sehingga anak bisa melakuk an apa saja semauny a salah satunya melakuk an kenakala n remaja ini. Pola asuh otoriter, orang tua terlalu mengeka ng anak sehingga anak melampi askannya dilingkun gannya dalam bentuk kenakala n remaja. Pola asuh demokrat</p>		<p>ada 4 orang (7,4 %), dengan kenakala n remaja rendah 2 orang (50,0%), sedang 2 orang (50,0%). Selajutny a siswa yang mempers epsikan pola asuh orang tuanya campura n ada 3 orang (5,6%), yang semuany a (100,0%) dengan kenakala n remaja rendah.</p>	
--	--	---	--	--	---	--

6.	Mike Tapia, Leanne Fiftal Alarid, and	<i>Parenting Styles and Juven</i>	n kisaran usia 15-24 tahun .  Komposisi keluarga telah	<b>Tujuan penelitian ini</b> adalah untuk	is, anak dibebaskan untuk berekspr esi sesuai batasannya dan anak mengaplikasikannya hal itu dengan cara yang salah dilingkungan sekitarnya. Lalu pola asuh acuh tak acuh, orang tua sama sekali tidak peduli dengan kehidupan anak  Teori kriminologi klasik sekarang	<b>Variabel bebas:</b> Pola asuh orang tua	<b>Teknik analisis data:</b> <i>National Longitudinal</i>	<b>Sampel:</b> Sampel representatif dari hampir	<b>Implikasi:</b>  <b>Hasil analisis menunjukkan:</b> Sebagai	<b>Keterbatasan:</b> Keterbatasan potensial terakhir dari
----	---------------------------------------	-----------------------------------	--	---	--	--	---	---	---	---

	Courtney Clare	<i>ile Delinquency: Exploring Gendered Relationships</i>	berubah dari waktu ke waktu, hal itu menambatkan literatur tentang efek persepsi remaja tentang tingkat dukungannya dan kontrol ibu dan ayahnya	mengetahui apakah hubungan antara kelalaian dalam pola asuh terhadap kenakalan remaja dan pengaruh gender antara pola asuh ibu dan ayah.	ini menyiratkan bahwa kenakalan lebih mungkin terjadi ketika ikatan antara masyarakat dan individu melemah, sehubungan dengan keterikatan orang tua, komitmen terhadap tujuan konvensional, keterlibatan dalam legitimasi kegiatan, dan	<b>Variabel terikat:</b> Kenakalan remaja	<i>Study of Youth (NLSY97) 1997</i>  <b>Alat ukur:</b>	9.000 pemuda AS.	titik awal analisis, kami meneliti sejauh mana orang tua berbeda dalam gaya pengasuhan, seperti yang dilaporkan oleh anak-anak mereka. Tabulasi silang gaya pengasuhan (tidak ditampilkan) mengungkapkan tingkat korespondensi 64,5 persen pada	penelitian kami adalah bahwa pengaruh gaya pengasuhan terhadap kenakalan dapat bervariasi menurut kontes lingkungan, beras, dan/atau etnis. Lingkungan dan ras/etnis bukanlah konsep sentral dalam penelitian kami, tetapi penelitian tentang efek yang berbeda dari gaya pengasuhan dan kenakalan menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter mungkin lebih diperlukan di lingkungan
--	----------------	--	---	--	---	--	--	------------------	---	---

		<p>dengan keterlibatan mereka sendiri dalam kenakalan. Kedua, lebih lanjut menggambarkan bagaimana gaya pengasuhan dan kenakalan dikondisikan oleh jenis kelamin orang</p>	<p>kepercayaan terhadap hukum. Dari empat elemen ikatan sosial, keterikatan pada orang tua telah ditemukan menjadi indikator yang kuat dari kenakalan (McCluskey &amp; Tovar, 2003) terutama untuk wanita muda yang dituduh melakukan kejahatan</p>		<p>Kewenangan, 48,1 persen pada Otoritarianisme, 21,4 persen pada Permisif, dan 42 persen pada Kelalaian. Menariknya, 53,8 persen sampel melaporkan tidak ada episode tunggakan. Skor kenakalan rata-rata tidak melebihi 3,8 di seluruh gaya pengasuhan.</p>	<p>yang tidak terorganisir secara sosial atau tempat di mana perilaku menyimpang lebih umum.</p> <p>Saran untuk <b>penelitian</b> selanjutnya:</p> <p>Studi di masa depan harus mempertimbangkan pengaturan tempat tinggal lainnya ini</p> <p>Kekhawatiran metodologis kedua adalah bahwa gaya pengasuhan adalah ukuran generasi muda, dan dengan demikian mungkin tidak dapat</p>
--	--	--	---	--	--	--

			<p>tua, mengendalkan jenis kelamin remaja.</p>	<p>(Alarid, Burton &amp; Cullen, 2000), Parent-koneksi anak adalah prediktor kenakalan masa depan yang lebih baik daripada indikator sosial lainnya, seperti pendapatan atau jenis keluarga (Colishaw et al., 2011). Keterikatan orang tua-anak yang positif menghasi</p>			<p>Gambar 2 menunjukkan bahwa orang tua Neglectful memiliki anak dengan tingkat kenakalan tertinggi (M=378), diikuti oleh orang tua otoriter (M=3,31).</p> <p>Implikasi :</p>	<p>diandalkan dari waktu ke waktu. Telah dicatat bahwa penilaian remaja tentang dukungan dan dinamika pengasuhan lainnya bisa dibilang lebih valid daripada penilaian diri orang tua karena remaja lebih sensitif terhadap perubahan gaya dan dukungan orang tua (Laird, Pettit, Bates, &amp; Dodge, 2003). Namun, Simons dan Conger (2007) menemukan bahwa peringkat pengamat interaksi orangtua-anak dan laporan</p>
--	--	--	--	---	--	--	---	--

				<p>lkan tingkat kenakala n yang lebih rendah, khususny a ketika keterikat an pada kedua orang tua kuat, lebih kuat daripada ketika keterikat an kuat hadir dengan hanya satu orang tua (Rankin &amp; Kern, 1994). Jika keterikat an antara anak dan orang tua lemah dan anak</p>			<p>diri anak memiliki tingkat persetujuan yang rendah untuk mengklasifika sikan gaya pengasuhan. Seill, kita harus ingat bahwa hubungan keluarga seringkali kompleks dan dinamis. Di mana temperamen remaja dapat berubah-ubah, ada banyak potensi variasi dalam penilaian orang tua yang dihasilkan oleh remaja menjadi situasional (Assor &amp; Tal. 2012; Laurson &amp; Collins 2009; van</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

					muda tidak lagi peduli dengan reaksi orang tua mereka, anak muda menjadi lebih mungkin untuk melakukan tindakan nakal karena mereka merasa bahwa mereka memiliki lebih sedikit untuk kalah. Kurangnya keterikatan kepada orang tua mereka				Aken, van Lieshour, Scholte, & Branje, 1999), yang tidak ditangkap oleh desain kami.
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

					bisa dibilang menyeba bkan kurangny a rasa hormat terhadap guru dan figur otoritas lainnya (Hirschi, 1977).				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

## 2.4 Kerangka Teoritis

kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari remaja yang melanggar hukum, agama serta norma-norma masyarakat karena dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri. Kenakalan yang terjadi dilingkungan masyarakat meliputi membolos sekolah, perokok aktif, minum-minuman keras, balap liar, dan tawuran antar pelajar dan geng motor, tawuran, pencurian, kekerasan seks, dan lain sebagainya. Penyebab dari kenakalan remaja adalah pola asuh orang tua karena keluarga merupakan dasar atau pondasi bagi seseorang dalam membentuk kepribadiannya sejak lahir. Dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak melalui pola asuh yang diterapkan di rumah. Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua pun berbeda-beda.

Baumrind (1967) menjelaskan ada tiga jenis pola asuh yakni yang pertama pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Menurut Hurlock (dalam Thoah, 1996) pola asuh orang tua terbagi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh juga memiliki dimensi. Baumrind (Mustikaningrum, 2014) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi pola asuh, yang pertama yaitu *Acceptance/Responsiveness* menggambarkan bagaimana orang tua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua, seperti sejauh mana orang tua mendukung dan sensitif pada kebutuhan anak-anaknya, sensitif terhadap emosi anak, memperhatikan kesejahteraan anak, bersedia meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama, serta bersedia untuk memberikan kasih sayang dan

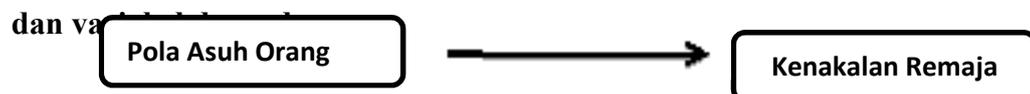
pujian saat anak-anak mereka berprestasi atau memenuhi harapan mereka. Selanjutnya yang kedua adalah dimensi *Demandingness/Control*, menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua seperti : pembatasan , tuntutan, sikap ketat, campur tangan, kekuasaan sewenang-wenang menggambarkan bahwa orang tua menerapkan kendali yang ketat, kekuasaan terletak mutlak pada orang tua.

## 2.5 Kerangka Konseptual

**Variabel Independen : Pola Asuh**

**Variabel Dependen : kenakalan Remaja**

**Tanda panah menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen**



## 2.6 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Medan

Ho : Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Medan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Orang Tua
2. Variabel Tergantung (Y) : Kenakalan Remaja

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Defenisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

##### **1. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja adalah sebuah tindakan perilaku remaja yang menyimpang atau melanggar aturan norma yang berlaku, seperti: pengerusakan, pengeroyokan, kenakalan yang dilakukan di sekolah, penganiayaan dan kejahatan lainnya. Kenakalan remaja ini di ukur dengan skala yang disusun berdasarkan tiga aspek sikap kenakalan remaja, yaitu kenakalan terang-terangan, kenakalan non-konformis ekstrem, dan kenakalan non-konformis ringan. Pengukuran dilakukan dengan melihat aspek kenakalan remaja Kartono (1991).

## **2. Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh orang tua merupakan cara atau strategi yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membina, membimbing, rawat serta mengontrol anak sebagai bentuk tanggungjawab orang tua terhadap anak dalam menjalani proses pendewasaan. Pola asuh orang tua tergolong ke dalam tiga bagian yaitu: pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Variabel pola asuh diukur berdasarkan skala pola asuh orang tua yaitu berdasarkan dimensi pola asuh *Acceptance/Responsiveness* dan *Demandingness/Control* Baumrind (Mustikaningrum, 2014: 21-22)

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang ditentukan penulis dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-21 tahun (Kartono, 1929), remaja laki-laki dan perempuan yang ada di Medan, Sumatera Utara yang melakukan salah satu tindakan kenakalan remaja seperti: mencuri, ugol-ugolan di jalan (geng motor) dan tawuran.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2013:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yaitu remaja laki-laki dan perempuan berusia 12-21 tahun di Medan.

### **3.4.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2013:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan mempertimbangkan jumlah populasi yang jumlahnya relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti, peneliti menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah populasi tak terhingga.

Maka jumlah responden berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan kesalahan 10% adalah 272 orang (Arikunto, 2006). Oleh karena itu responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 12-21 tahun di Medan.



### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah sebuah strategi atau cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data yang kemudian diambil kesimpulannya. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan dua skala psikologi yaitu skala kenakalan remaja dan skala pola asuh orang tua dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari pilihan; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), N (Netral), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling yaitu cluster random sampling.

### **3.6 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara menyebarkan angket secara online dengan membagikan kuesioner melalui Google Form. Jumlah subjek penelitian adalah 272 orang.

### **3.7 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni uji normalitas dan uji asumsi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi sebaran variabel bersifat normal atau tidak (Suryabrata, 2005). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji normalitas dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistic ver. 24 for windows*. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas ini adalah *Kolmogorov-Smornov*. Pada uji ini, distribusi data

dinyatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Sebaliknya, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka distribusi data penelitian dinyatakan tidak normal. Kemudian, pada uji linearitas apabila *deviation from linearity* nilai  $p > 0,05$  maka variabel pola suh orangtua dengan variabel kenakalan remaja bersifat linear. Selanjutnya pada uji asumsi dimana hipotesis diuji dengan menggunakan teknik Regresi Linear Sederhana dengan menggunakan media IBM SPSS*Statistic ver. 24 for windows*. Regresi Linear Sederhana hanya digunakan untuk satu variable bebas (independent) dan satu variable bebas (dependent). Dengan keputusan jika signifikan  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima, lalu jika signifikan  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

